

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran aktivitas kegiatan nelayan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di pantai sidem.

Nelayan merupakan sebuah profesi yang berhubungan dengan laut, yaitu seseorang yang kesehariannya bekerja atau memiliki mata pencaharian sebagai pencari ikan, ataupun makluk laut lainnya. Hampir seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir pantai menggantungkan hidupnya dan menjadi nelayan.

Lokasi dalam penelitian ini yaitu berada di pantai Sidem masuk desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung, letak pantai ini sejajar dengan bibir pantai Gemah. Mengkaji mengenai bagaimanakah peran aktifitas kegiatan nelayan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitarnya. Khususnya dalam penelitian ini berkaitan dengan keberadaan nelayan di Pantai Sidem.

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya yang sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peran.¹ Masyarakat merupakan sekelompok warga yang berada di suatu wilayah tertentu sesuai dengan aturan yang berlaku.²

¹<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Peranan> diakses pada tanggal 3 Maret 2020 pukul 19:45

² Dendi sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat bahasa Deoartemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 924

Aktivitas kegiatan nelayan di Desa Besole Kecamatan Besuki secara umum telah dikenal luas bagi masyarakat Kabupaten Tulungagung seperti halnya dengan aktifitas nelayan di pantai Popoh dan Sine, secara strategis lokasi desa mendukung menjadi kawasan pencari ikan. Selain itu, juga dekat dengan adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Pelabuhan Popoh, ini menjadi sebuah kemudahan bagi nelayan di sekitar pantai Sidem.

Pengertian masyarakat dan korelasinya dalam penelitian ini, yaitu masyarakat ini dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok atas, menengah dan bawah yang berada di suatu wilayah tertentu sesuai dengan hukum adat yang sudah berada di wilayah tersebut, sehingga masyarakat tersebut harus mematuhi aturan tersebut. Masyarakat merupakan sekelompok orang perorangan yang memiliki identitas tersendiri seperti Kartu Tanda Penduduk maupun identitas lainnya guna dijadikan sebagai bukti kependudukan warga di wilayah tersebut.³

Menurut Maclver J.L Gilin, dalam buku M. Munandar Solaeman yang berjudul Ilmu Sosial Dasar: Teori dan konsep Ilmu Sosial, mengemukakan masyarakat merupakan adanya saling bergaul dan interaksi merupakan nilai-nilai, norma-norma dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan

³M. Munandar Soeleman, *Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2001), Edisi ke-4, Cet ke-8, hlm. 122

hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama.⁴

Nelayan didalam ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai kerja, yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencaharian. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian nelayan adalah orang yang mata pencaharian utama dan usaha menangkap ikan dilaut sebagai sumber penghidupan.⁵ Nelayan adalah penduduk desa atau pantai yang memanfaatkan perairan laut sebagai sumber penghidupan.⁶

Jadi pengertian masyarakat nelayan secara luas adalah sekelompok manusia atau masyarakat yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan dilaut dan hidup di daerah pantai, bukan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan di laut karena mereka bukan termasuk komunitas orang yang memiliki ikatan budaya masyarakat pantai.

Nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang hidupnya bergantung hasil melaut, entah itu dengan melakukan penangkapan ikan atau membudidayakan ikan.⁷ Nelayan dikelompokkan menjadi 3 yaitu Nelayan Buruh, Nelayan Perorangan, dan Nelayan Juragan. Nelayan yang berada di seputar Pantai Sidem pada umumnya hanya dikenal sebagai

⁴ M. Munandar Soeleman, Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2001, Edisi ke-4, Cet ke-8), hlm. 122

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1989), hlm. 612

⁶ Suprpti, Kehidupan Masyarakat Nelayan di Muncar, (Jakarta: Depdikbud, 1991), hlm.

1

⁷Mulyadi S, *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 75

nelayan maupun pegadang, tidak ada strata-strata khusus. Karena semuanya memiliki peluang dan kesempatan yang sama, termasuk dalam Kelombok Usaha Bersama (KUB) tempatnya berorganisasi.

Nelayan secara katif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung seperti para penebar dan perajit jarring, dan secara tidak langsung seperti juru kemudi perahu, nahkoda kapal ikan bermotor, marsinis kapal, koki kapal penangkapan ikan sebagai mata pencaharian.⁸

Peran ekonomi lainnya juga ditimbulkan dari aktifitas nelayan ini, di Desa Besole khususnya pantai Sidem sebagian warganya juga melakukan ikan hasil olahan. Ini juga menjadikan sebuah ekonomi yang lebih berkembang. Misalnya dengan adanya ikan asap, pindang, dan lain sebagainya. Bahkan untuk ikan olahan seperti pindang dan asin juga dapat disimpan sampai beberapa hari.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Hendra Wawansyah, dkk.⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan wanita nelayan dalam kegiatan produktif yang memberi kontribusi sebanyak 39,45% terhadap keluarga dimana pendapatan keluarga yang dihasilkan sebagian besar dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Rata-rata waktu bekerja wanita nelayan cukup tinggi yaitu 5,35 jam atau 22,29% pada aktivitas kegiatan usaha, 4,88 jam atau 20,33% pada kegiatan domestic, dan 2,73 jam atau

⁸ Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1974), hlm. 97

⁹ Hendra Wawansyah, Iwang Gumilar dan Aniq Taufiqurahman, *Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Juru Seberang, Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung*, dalam *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 2012.

11,38% pada aktivitas sosial. Dalam study yang dilakukan dilokasi penelitian wanita pada umumnya mendominasi proses pengambilan keputusan keluarga sebesar 80% pada kegiatan domestik.

Kemudian penelitian yang dilaksanakan oleh Ida Ayu Ketut Marini, dkk.¹⁰ Dari hasil peneltian diperoleh kontribusi pendapatan wanita nelayan berkisar antara 2,25% sampai 45,45% dengan rata-rata 15,09%. Rendahnya kontribusi ini disebabkan karena rata-rata penghasilan yang diperoleh dari aktivitas wanita nelayan termasuk kategori penghasilan rendah, sebagian besar wanita nelayan memiliki penghasilan atau pendapatan dari kegiatan menjadi penjual jasa seperti buruh rampek, buruh pindang, buruh toko, dan pemulung dan berjualan dengan modal kecil. Rata-rata pendapatan wanita nelayan pertahun dari aktivitas jasa sebesar Rp. 3.150.000, aktivitas dagang sebesar Rp. 3.161.000,- dan aktivitas produksi sebesar Rp.14.550.000. Kontribusi pendapatan wanita nelayan terhadap pendapatan rumah tangga nelayan berkisar antara 2,25% sampai 45,45% dengan rata-rata sebesar 15,09%

Dari kedua jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekonomi yang berkembang disebuah wilayah, tergantung dari keberadaan masyarakatnya sendiri. Sehingga penting bagi masyarakatnya maupun pemerintah yang berkaitan untuk menyadari hal tersebut yang kemudian

¹⁰ Ida Ayu Ketut Marini, Nyoman Sri Kusuma Ningsih, *Ragam Aktivitas Ekonomi Wanita Nelayan Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Kota Mataram*, Jurnal ekonomi, 2018.

melakukan pengembangan-pengembangan atas potensi yang dimilikinya. Termasuk dalam penelitian ini yaitu berhubungan dengan kapasitas tangkap dan kualitas ikannya, sehingga penting bagi para nelayan untuk mampu menaikkan kapasitas tangkap dan menjaga kualitas ikannya hingga akhirnya dapat habis terjual.

Dari munculnya peradaban manusia, masyarakat baik secara individual maupun secara kelompok memiliki peranan yang sangat penting dalam aktivitas perekonomian. Kesejahteraan ekonomi yang berhasil dicapai oleh masyarakat adalah merupakan hasil kerja keras dari masyarakat tersebut. Pada dasarnya peran masyarakat sangat mencerminkan kepedulian mereka terhadap sesama. Terdapat berbagai motivasi tentang mengapa seseorang rela berkorban untuk kepentingan oranglain, salah satu motivasi yaitu karena seseorang menyadari, bahwa hidupnya akan selalu membutuhkan orang lain.¹¹

Posisi nelayan merupakan sebagai pencari hasil laut. keberhasilan usaha nelayan sangat menentukan aktivitas ekonomi di sector pengolahan dan pemasaran hasil laut. tetapi jika pada waktu tertentu seperti musim barat (sekitar bulan Desember-Februari) para nelayan tersebut tidak melaut, tentunya hal ini akan sangat berpengaruh karena hasil tangkapan ikan akan menurun drastis sehingga aktivitas ekonomi di sektor pengolahan dan pemasaran hasil laut otomatis juga akan terhenti. Dalam kondisi seperti ini maka sebagian masyarakat akan kehilangan pendapatan

¹¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 463

mereka. Sebagai pelaku ekonomi di daerah pesisir, nelayan juga harus bertanggung jawab menjaga kelestarian ekosistem sumberdaya laut dengan tidak menggunakan bahan atau alat-alat yang dilarang untuk menangkap ikan. bila terjadi kerusakan ekosistem laut maka akan sangat berpengaruh pada hasil tangkapan.¹²

Dari berbagai uraian disimpulkan bahwa peran ekonomi dari adanya aktifitas kegiatan nelayan di Pantai Sidem Desa Besole yaitu menjadi ekonomi kreatif, aktifitas kegiatan nelayan yang ada di Desa Besole, yang tengah dikenal luas sebagai salah satu sentra aktifitas kegiatan nelayan di Kabupaten Tulungagung. Secara ekonomi yang mampu menambah pendapatan di masyarakat, bahkan dari akibat yang ditimbulkan dari adanya aktifitas nelayan juga dapat menjadi ekonomi kreatif untuk warga desanya.

Menimbulkan aktifitas ekonomi lainnya, bagi sebagian warga Desa Besole, aktifitas atau profesi sebagai nelayan, juga menimbulkan adanya kegiatan ekonomi lainnya bagi keluarga nelayan ini sendiri. Sebagian kecil warga desa aktifitas menjadi nelayan, dijadikan sebagai usaha sampingan. Konsep ini pun turut memberikan penjelasan bahwa secara garis besar, masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan di kawasan Pantai Sidem merupakan. pertama murni bekerja sebagai nelayan, dan kedua sebagai pekerjaan tambahan.

¹² Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Pesisir*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 84

Terlepas dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa dampak yang ditimbulkan dari adanya aktifitas nelayan di kawasan Pantai Sidem memberikan dampak positif terhadap perekonomian warga sekitarnya. Terutama bagi warga yang langsung berprofesi sebagai nelayan. Para nelayan mendapat manfaat mengenai hasil profesinya tersebut, yang mana hasil dari melaut mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup para nelayan tersebut.

B. Upaya atau usaha para nelayan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di pantai sidem.

Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam proses pengembangan ekonomi masyarakat. Untuk penguasaan teknologi maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, selain harus menguasai teknologi juga diharapkan dapat mengelola sumber daya perikanan sehingga mampu mengembangkan industri kelautan dan perikanan.

Cara untuk mengembangkan ekonomi masyarakat Desa Besole sebagai kawasan sentra tangkap laut di Kabupaten Tulungagung adalah salah satunya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dikarenakan apabila kualitas sumber daya manusianya baik, maka akan mampu mengembangkan potensi sumber daya lokal sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat yang pluraristik tapi masih tetap memiliki jiwa kebersamaan.

Artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata merupakan gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan. Karena, struktur masyarakat pesisir sangat plurar, sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya.

Hal menarik adalah bahwa bagi masyarakat pesisir, hidup didekat pantai merupakan hal yang paling diinginkan untuk dilakukan mengingat segenap aspek kemudahan dapat mereka peroleh dalam berbagai aktivitas kesehariannya. Dua contoh sederhana dari kemudahan-kemudahan tersebut adalah: pertama, bahwa kemudahan aksesibilitas dari dan kesumber mata pencaharian lebih terjamin, mengingat sebagian masyarakat pesisir menggantungkan kehidupannya pada pemanfaatan potensi perikanan dan laut yang terdapat disekitarnya, seperti penangkapan ikan, pengumpulan atau budidaya rumput laut, dan sebagainya.¹³

Karakteristik lain yang sangat mencolok dikalangan masyarakat pesisir, khususnya masyarakat nelayan adalah ketergantungan mereka pada musim. Ketergantungan pada musim ini semakin besar bagi para nelayan kecil. Pada musim penangkapan para nelayan sangat sibuk melaut. Sebaliknya, pada musim paceklik kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang terpaksa menganggur. Kondisi ini mempunyai implikasi besar pula terhadap kondisi ekonomi masyarakat pantai secara umum dan kaum nelayan khususnya. Mereka mungkin

¹³ Yudi wahyudin, Sistem Sosial Ekonomi dan Budidaya Masyarakat Pesisir, jurnal penelitian PKSPL-IPB Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, 5 Desember 2003, hlm. 2

mampu membeli barang-barang yang mahal seperti kursi-meja, lemari ,dan sebagainya. Sebaliknya, pada musim paceklik pendapatan mereka menurun drastis, sehingga kehidupan mereka juga semakin buruk.¹⁴

Secara umum pendapatan nelayan memang sangat berfluktuasi dari hari ke hari. Pada satu hari mungkin memperoleh tangkapan yang tinggi, tapi pada hari berikutnya bisa saja “kosong”. Hasil tangkapan, dan pada gilirannya pendapatan nelayan, juga sangat di pengaruhi oleh jumlah nelayan yang beroperasi di suatu daerah penangkapan (fishing ground). Di daerah yang padat penduduknya seperti daerah pantai utara jawa, misalnya, sudah terjadi kelebihan tangkap (overfishing). Hal ini mengakibatkan volume hasil tangkapan para nelayan menjadi semakin kecil, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan mereka. Kondisi tersebut dapat juga mendorong munculnya pola hubungan tertentu yang sangat umum dijumpai dikalangan nelayan dan juga petani tambak, yakni pola hubungan yang bersifat patron-klien.

Seringkali nelayan besar juga merangkap sebagai pedagang pengumpul. Namun demikian, biasanya ada pula pedagang pengumpul yang bukan nelayan, sehingga pedagang ini merupakan kelas tersendiri. Mereka biasanya menempati posisi yang diminan ketika berhadapan dengan para nelayan kecil.

¹⁴ Yudi wahyudin, Sistem Sosial Ekonomi dan Budidaya Masyarakat Pesisir, jurnal penelitian PKSPL-IPB Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, 5 Desember 2003, hlm. 2-3

Bagi para nelayan, penguasa alat produksi tadi sangat berhubungan dengan daya jelajah mereka dalam melakukan penangkapan. Mereka yang beroperasi dengan menggunakan kapal motor, misalnya, dapat melakukan penangkapan dan sekaligus pemasaran di daerah-daerah yang sangat jauh. Sementara nelayan kecil yang menggunakan perahu tan motor hanya mampu beroperasi dengan kapal motor bisa meninggalkan rumah berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Aspek lain yang perlu diperhatikan pada masyarakat pantai adalah aktifitas kaum wanita dan anak-anak. Pada masyarakat ini, umumnya wanita dan anak-anak ikut bekerja mencari nafkah. Kaum wanita (orang tua maupun anak-anak) seringkali bekerja sebagai pedagang ikan (pengecer), baik pengecer ikan segar maupun ikan olahan. Mereka juga melakukan pengolahan ikan, baik kecil-kecilan di rumah atau untuk di jual sendiri maupun buruh pada pengusaha pengolahan ikan. Sementara itu, anak laki-laki seringkali dilibatkan dalam kegiatan melaut. Ini antara lain yang menyebabkan anak-anak nelayan banyak yang tidak sekolah.

Karakteristik lain dari usaha perikanan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir ini adalah ketergantungan pada pasar. Tidak seperti petani padi, para nelayan dan petani tambak ini sangat tergantung pada keadaan pasar. Hal ini disebabkan karena komoditas yang dihasilkan oleh mereka itu harus dijual baru bisa digunakan untuk memenuhi keperluan hidup. Jika petani padi yang bersifat tradisional bisa hidup tanpa menjual produknya atau hanya menjual sedikit saja, maka nelayan dan petani

tambak harus menjual sebagian besar hasilnya. Setradisional atau sekecil apapun nelayan dan petani tambak tersebut, mereka harus menjual sebagian besar hasilnya demi memenuhi kebutuhan hidup.¹⁵

Karakteristik-karakteristik dalam beberapa ulasan teori tersebut, senada dengan hasil dalam penelitian ini, yaitu diantaranya:

1. Faktor pendukung

- a. Lahan yang mendukung, yaitu aktifitas melaut yaitu salah satunya tersedia lahan yang mencukupi dengan jumlah nelayan yang melaut, bahkan ini merupakan potensi yang sangat luas. Ini juga menjadikan kelebihan bagi nelayan, maupun nelayan baru. Adanya lahan atau lapangan kerja yang luas yang dimiliki oleh Desa Besole khususnya di sector nelayan, ini menjadikan sebuah keunggulan bagi warga yang berprofesi sebagai nelayan. Dengan demikian, faktor ini menjadi faktor pendukung utama yang langsung berkaitan dengan kondisi alam yang strategis.
- b. Kolompok Usaha Bersama (KUB), Lembaga masyarakat yang bergerak dalam kegiatan perikanan yaitu kelompok usaha bersama (KUB), lembaga ini dijadikan sebagai sarana pembelajaran dan juga pemberdayaan masyarakat untuk menunjang kegiatan pengembangan ekonomi masyarakat. Dalam melaksanakan pengembangan ekonomi masyarakat.

¹⁵ Yudi wahyudin, Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir, jurnal penelitian PKSPL-IPB Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, 5 Desember 2003, hlm. 4-5

- c. Dukungan pihak desa, terdapat faktor lainnya yang turut mendukung masyarakat dalam mengembangkan potensi melaut, yaitu dengan adanya dukungan dari pemerintah setempat atau pihak Pemdes. Dengan disandangnya Desa Besole sebagai kawasan penghasil ikan tangkap laut di Tulungagung, menjadikah hal ini sebagai perhatian khusus bagi Pemerintah.
- d. Kepedulian masyarakat dan sikap kebersamaan. yaitu kesadaran masyarakat itu sendiri, untuk peduli dan tergabung ke dalam KUB. Yang mana hal itu juga menjadi sebuah modal untuk berbagai manfaat, misalnya bertukar pengalaman, bertukar informasi dan manfaat lainnya.
- e. Pola Pemasaran, pola pemasaran yang dilaksanakan dalam pengembangan kegiatan ekonomi bagi nelayan pantai Sidem Tulungagung. Masih juga dikeluhkan dengan para nelayan.

2. Faktor penggambat

Aktifitas kegiatan nelayan yang ada di Desa Besole, dalam operasionalnya turut mengalami hambatan-hambatan. Secara teknis tidak begitu banyak hal yang menghambat, namun hambatan yang terjadi lebih mengarah kepada faktor non teknis.

- a. Daya jual dan modal, daya jual dan kekuatan modal masyarakat terkadang mengalami penurunan, sehingga mempengaruhi kondisi perputaran ekonomi bagi aktifitas kegiatan nelayan. Padahal tidak

- semua nelayan memiliki modal yang kuat, ini menjadi faktor yang seringkali dihadapi oleh nelayan, ketika daya beli masyarakat turun.
- b. Bantuan tidak merata, pemberian stimulus yang kurang merata di saat harga atau daya jual menurun, menjadi keluhan bagi para nelayan. Padahal juga etrdapat beberapa musim ketika nelayan sama sekali tidak bisa melaut seperti isu tsunami yang baru-baru ini terjadi pada Agustus 2020 kemarin.
 - c. Kualitas ikan menjadi fFaktor penghambat pengembangan kegiatan ekonomi bagi nelayan yaitu kualitas ikan yang akan berpengaruh terhadap daya jual ikan. ang menghambat itu pertama kualitas dari ikan tersebut.

Sejarah pengelolaan sumberdaya alam di wilayah pesisir telah ada sejak jaman nenek moyang mulai memanfaatkan sumberdaya alam tersebut untuk menunjang kehidupan mereka. Sebelum era dunia modern pengelolaan sumberdaya alam masih bersifat lokal, dimana struktur, masyarakat dan aktifitasnya masih sederhana.¹⁶

Aturan-aturan yang digunakan timbul dan berakar dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Aturan-aturan dan kebijakan ini kemudian ditetapkan, dikukuhkan dan disepakati bersama oleh masyarakat sebagai suatu undang-undang atau hukum yang lebih dikenal sebagai hukum adat. Dalam penerapannya, aturan-aturan

¹⁶ Yudi wahyudin, Sistem Sosial Ekonomi dan Budidaya Masyarakat Pesisir, jurnal penelitian PKSPL-IPB Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, 5 Desember 2003, hlm. 5

tersebut juga langsung diaplikasikan oleh masyarakat dan masyarakat juga yang akan melakukan pengawasan dan evaluasinya.¹⁷

Sistem pengelolaan tersebut dapat berjalan dengan baik didalam struktur masyarakat yang masih sederhana dan belum dimasuki oleh pihak luar. Hal ini dikarenakan baik budaya, tatanan hidup dan kegiatan masyarakat relative homogen dan masing-masing individu merasa mempunyai kepentingan yang sama dan tanggung jawab dalam melaksanakan dan mengawasi hukum yang sudah disepakati bersama. Hal yang sangat menunjang efektifitas pelaksanaan dan pengawasan dari hukum-hukum tersebut, dikarenakan adanya rasa memiliki dan ketergantungan dari masyarakat akan keberadaan sumberdaya alam yang ada dalam menunjang kehidupan mereka. Keadaan ini dapat menjamin pemanfaatan sumberdaya secara lestari.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Fanesa Fargomeli,¹⁸ dari segi pola, tradisi serta kepercayaan dalam kaitan dengan usaha dibidang perikanan kelompok nelayan masih mempercayai berbagai kebiasaan cara melaut, menangkap ikan, yang diwariskan dari masa kemasa yang menjadi pedoman dan pegangan hidup. Aktifitas usaha bidang perikanan kelompok nelayan masih menggunakan teknologi sederhana atau teknologi tradisional seperti sistem dayung, menggunakan perahu londe, cara memancing

¹⁷ Yudi wahyudin, Sistem Sosial Ekonomi dan Budidaya Masyarakat Pesisir, jurnal penelitian PKSPL-IPB Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, 5 Desember 2003, hlm. 5-6

¹⁸ Fanesa Fargomeli, *Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur*, Jurnal Ekonomi, 2018.

menggunakan kail, dan ada sebagian yang sudah menggunakan peralatan transportasi seperti ketinting. Dalam usaha kerjasama telah terjadi kontrak sosial yakni antara pemilik kapal dengan buruh nelayan atau yang disebut dengan hubungan antara buruh dan majikan yang memiliki kesepakatan bersama dalam sistem usaha bagi hasil antara lain berkaitan dengan hak dan kewajiban dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan.

Hasil penelitian dalam jurnal yang dilaksanakan oleh Fanesa Fargomeli,¹⁹ menunjukkan bahwa proses interaksi kelompok nelayan dalam kaitan dengan mata pencaharian, sistem bagi hasil dapat dilakukan dengan baik, namun usaha tersebut belum mampu meningkatkan taraf hidup kelompok nelayan. Usaha-usaha pemberdayaan bagi kelompok nelayan belum dilakukan secara efektif terutama berkaitan dengan teknologi tangkapan karena sebagian besar nelayan masih menggunakan teknologi tradisional, dari segi persediaan modal kelompok nelayan belum mendapatkan bantuan dari pemerintah namun masih tergantung pada tengkulak, sedangkan dari segi pemasaran hasil tangkapan kelompok nelayan hanya memanfaatkan pasar lokal.

Masyarakat yang strukturnya masih sederhana (belum banyak dicampuri oleh pihak luar) memiliki sistem pengelolaan yang berakar pada masyarakat yaitu dalam hal ini Kelompok Usaha Bersama yang ada di

¹⁹ Fanesa Fargomeli, *Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur*, Jurnal Ekonomi, 2018.

Pantai Sidem, dimana setiap proses-proses pengelolaan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan sampai kepada penerapan sanksi hukum, dilakukan secara bersama oleh masyarakat. Konsekuensinya, segala aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama cenderung dapat dilakukan dan ditaati dengan sepenuh hati. Di samping itu, setiap anggota masyarakat juga merasa memiliki tanggung jawab dalam pengawasan dari aturan-aturan.

Sementara itu, salah satu sifat usaha perikanan yang sangat menonjol adalah bahwa keberlanjutan atau keberhasilan usaha tersebut sangat bergantung pada kondisi lingkungan, khususnya air. Keadaan ini mempunyai implikasi yang sangat penting bagi kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Kehidupan masyarakat pesisir dalam hal ini nelayan Pantai Sidem menjadi sangat tergantung pada kondisi lingkungan itu dan sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan, khususnya pencemaran, karena limbah industri maupun tumpahan minyak, misalnya, dapat menggoncang sendi-sendi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir.